

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan september 2019. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim yang didirikan pada tahun 2005 dan berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Mustaqim Kota Parepare yang letaknya di Jalan Perum Polwil II Tassiso Kelurahan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim memiliki Visi yaitu unggul dalam prestasi, dengan penerapan sistem nilai dan moral keagamaan serta berwawasan kebangsaan.

4.1.1 Misi

1. Meningkatkan kinerja madrasah (prestasi akademis dan nonakademis) melalui inovasi dalam output dan proses pembelajaran.
2. Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

4.1.2 Tujuan

1. Memberikan bekal kemampuan dasar nilai-nilai keagamaan kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim yang beriman berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, cerdas, jujur dan bertanggung jawab dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai ketuntasan untuk semua mata pelajaran.
3. Menjadi juara dalam perlombaan-perlombaan non akademis baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.
4. Memiliki lingkungan madrasah yang kondusif untuk mewujudkan madrasah sebagai komunitas belajar.
5. Terwujudnya kehidupan madrasah bernuansa nilai-nilai dan moral keagamaan

4.1.2 Profil Madrasah

1. Nama : Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim Parepare
2. Nomor Statistik :
 - a. Nomor lama : -
 - b. Nomor Baru : 121273720010
 - c. NPSN Lama : 40318329
 - a. NPSN Baru : 60727686
3. Tahun Berdiri : 2005 Masehi / 1426 Hijriah
 - a. Alamat : Jln. Perum. Polwil II Tassiso
 - b. Kelurahan : Galung Maloang
 - c. Kecamatan : Bacukiki
 - d. Kab / Kota : Parepare
 - e. Kode Pos : 91125
4. Nama Pengelola
 1. Pendiri : Abdullah Hamzah, S.Ag, M. Pd.I
 2. Penyelenggara : Yayasan “Shirathal Mustaqim”
 3. Kepala Madrasah : Fatimah, S.Pd.I

4.1.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Guru dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Fatimah, S.Pd.I	Fiqih
2	Asrang, S.Pd	Fiqih
3	Abd. Rahman	Fiqih
4	H.Syamsuddin, S.Ag, MA	Bahasa Arab
5	Sukri S.Pd.I	Bahasa Arab
6	Muhammad Faruq, S.Pd.I	Akidah Akhlak
7	Imam Mustaqim	Qur'an Hadist
8	Hj. Erniwati, M.Ag	SKI
9	Rusni, S.Pd	Bahasa Indonesia
10	Hasnawati, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	Andi Jabriah, S.Pd	Bahasa Inggris
12	Nirwani, S.Pd	Bahasa Inggris
13	Halijah, S.Pd	Matematika
14	Nasra, S.Pd.,M.Pd	Matematika
15	Fisabilillah Husain, S.Pd	Matematika
16	Sriwahyuni, S.Si	IPA Terpadu
17	Eka Dewanti, S.Pd	IPA Terpadu
18	Musdalipa, SE	IPS Terpadu
19	Burhan, S.Pd	IPS Terpadu
20	Amriani, SH	PKN

21	Andi Faizal Iskandar	Seni Budaya
22	Fitra Handayani	Seni Budaya
23	Rosnanang, S.Pd.,M.Pd	Prakarya
24	Abd. Wahid,S	Penjaskes
25	Bustam, S.Pd	Penjaskes

Sumber : Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim

Tabel di atas menunjukkan bahwa di MTs Al-Mustaqim memiliki tenaga sebanyak 27 orang, 3 orang guru Fiqih, 2 orang guru bahasa Arab, 1 orang guru akidah akhlak, 1 orang guru Qur'an hadits, 1 orang guru SKI, 2 orang guru bahasa Indonesia, 2 orang guru bahasa Inggris, 3 orang guru matematika, 3 orang guru IPA terpadu, 2 orang guru IPS terpadu, 2 orang guru PKN, 2 orang guru seni budaya, 1 orang guru prakarya dan 2 orang guru penjaskes.

4.1.4 Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Keadaan Siswa

Keadaan Siswa	Kls VII		Kls VIII		Kls IX		Total
	L	P	L	P	L	P	
Jumlah Siswa	54	30	48	36	27	18	213
	84		84		45		213

Sumber : Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim

Tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh siswa di MTs Al-Mustaqim T.P 2019/2020 sebanyak 213 siswa dengan rincian kelas VII berjumlah 84 orang (54 laki-laki dan 30 perempuan), kelas VIII berjumlah 84 orang (48 laki-laki dan 36 perempuan) dan kelas IX berjumlah 45 orang (27 laki-laki dan 18 perempuan).

4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah

Salah satu aspek yang sangat penting diperhatikan oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, karena apabila kedua hal ini tidak memadai maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Belajar	9 Ruang	Baik
2	Kantor	1 Ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
4	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
5	Lab Komputer	1 Ruang	Baik
6	Rumah Dinas Guru	1 Ruang	Baik
7	Kamar Mandi/WC	4 Ruang	Baik
8	Ruang UKS	1 Ruang	Baik

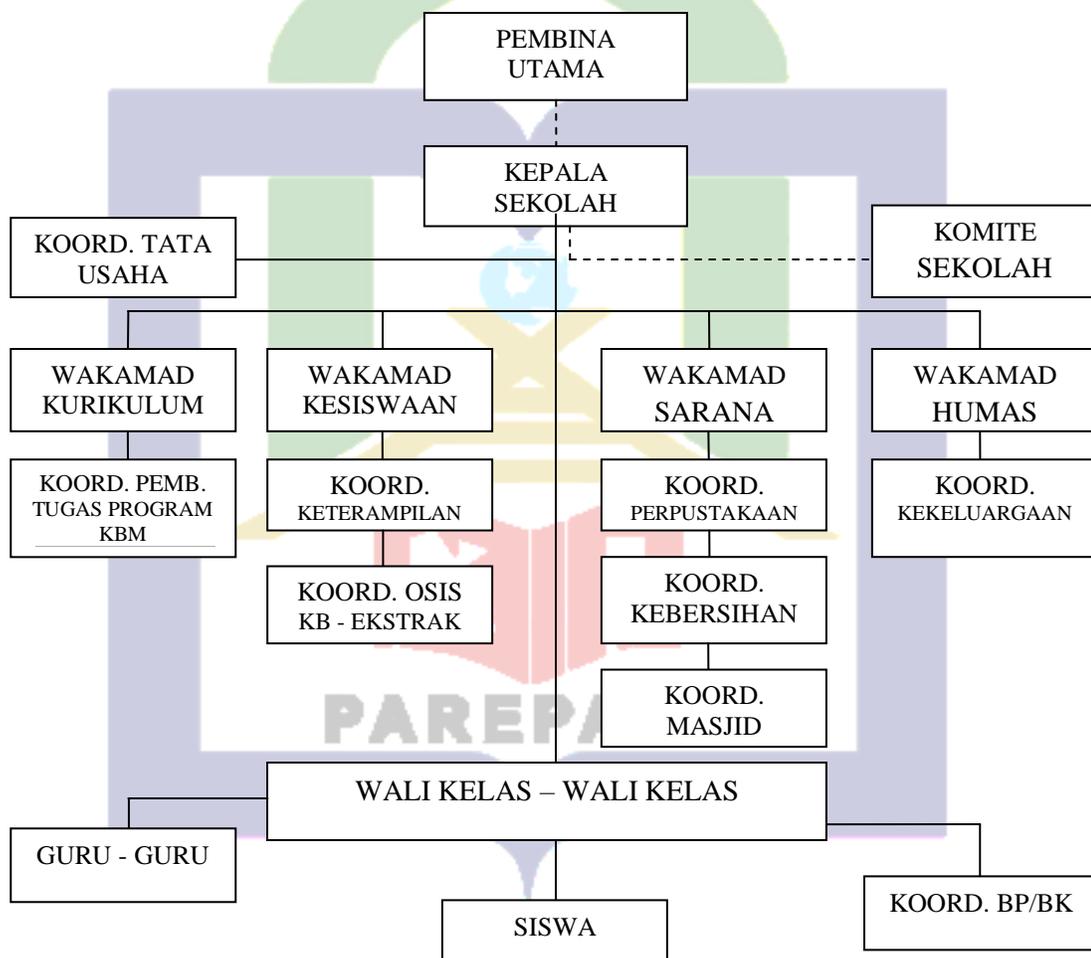
Sumber : Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim

Tabel di atas dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana di MTs Al-Mustaqim terdapat ruang belajar sebanyak 9 ruang, kantor 1 ruang, ruang Guru 1 ruang, perpustakaan 1 ruang, lab komputer 1 ruang, rumah dinas guru 1 ruang, kamar mandi/WC 4 ruang, ruang UKS 1 ruang, dan kondisi dari masing-masing ruangan tersebut baik.

4.1.6 Struktur Organisasi Sekolah

Didalam sebuah sekolah tentu memiliki gambaran tugas yang disederhanakan dalam sebuah struktur organisasi sekolah, dengan mengetahui fungsi dan peran masing-masing komponen dalam struktur organisasi sekolah.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Sekolah



Sumber : Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim

4.2 Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying* di MTs Al-Mustaqim

4.2.1 Bentuk-bentuk *Bullying* yang Terjadi di MTs Al-Mustaqim

Bentuk *bullying* yang terjadi di MTs. Al-Mustaqim Kota Parepare, ada tiga bentuk, diantaranya *bullying* fisik, verbal dan relasional, ditemukan bahwa dari 7 informan, terdapat 3 informan mengalami *bullying* fisik, 2 informan mengalami *bullying* verbal dan 1 siswa mengalami *bullying* relasional.

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah tindakan penindasan yang berkaitan dengan fisik, tindakan ini dapat memberikan efek jangka pendek dan panjang. Perbuatan yang termasuk tindakan *bullying* fisik adalah seperti memukul, menendang dan mengintimidasi korban dengan mengitari, mencakar dan mengancam, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu siswa korban yang menerima *bullying* fisik. Sintia dalam petikan wawancaranya sebagai berikut.

“Saya sering dipukul sama teman-teman, saya tidak tahu apa salah saya, kadang pundak saya dipukul, kadang juga didorong saat shalat dzuhur, kadang buku saya dirampas saat saya masih belajar.”¹



Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Sintia sering menerima perilaku yang tidak wajar oleh teman-temannya. Sintia sering dipukul dan didorong tanpa dia sendiri tidak menyadari kesalahan apa yang telah dia perbuat oleh teman-temannya, Sintia seringkali diganggu pada saat jam pelajaran, seperti bukunya dirampas pada saat belajar.

¹ Sintia, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VIII.B, Wawancara tentang bentuk-bentuk *bullying*, pada tanggal 20 September 2019

Bullying Fisik bukan hanya berupa pemukulan atau tindakan fisik, namun ada juga tindakan pemalakan. Pemalakan adalah dimana seseorang mengambil sesuatu langsung kepada pemliknya dengan paksa tanpa mempedulikan pemiliknya ikhlas, dalam artian rela apabila barangnya diambil atau tidak. Lemahnya korban menjadikan dirinya tidak dapat melakukan perlawanan dan memudahkan pelaku untuk melakukan apapun pada korban, pelaku yang berkemampuan dapat mengambil barang milik korban mana saja, memudahkan pelaku melakukan pemalakan bahkan sampai memukul korban apabila tidak mengikuti kemauan pelaku. Korban yang tidak berdaya hanya bisa menyerahkan apa yang diinginkan oleh pelaku meskipun awalnya terjadi pemaksaan.

Seperti yang dialami oleh Yuzar tentang *bullying* fisik yang diterimanya, berikut hasil wawancaranya.

“Uang saya sering diminta sama teman-teman, kalau saya tidak kasih saya di dipaksa dan dipukul, jadi saya kasih karena semakin dia pukul kalau saya tidak kasih.”²

Dari penuturan Yuzar dapat peneliti simpulkan bahwa awal *bullying* terjadi karena adanya perlawanan dari Yuzar yang tidak menuruti kemauan pelaku, sehingga membuat pelaku mengambil tindakan untuk melemahkan korban dengan menggunakan kekerasan. Lemahnya pembelaan dari korban membuat pelaku leluasa melakukan apapun pada korban.

Bullying merupakan tindakan yang di mana yang kuat selalu menindas yang lemah, pelaku *bullying* merasa dirinya paling kuat dan dengan mudah menjadikan temannya sebagai budak yang harus menuruti apapun yang diinginkan. Korban

²Yuzar, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VII.B, Wawancara tentang bentuk-bentuk *bullying*, pada tanggal 21 September 2019

merasa dirinya dimanfaatkan namun hanya bisa menuruti keinginan pelaku dikarenakan korban diancam dan diintimidasi.

Seperti halnya dengan Yuzar, Anugrah juga menerima *bullying* fisik dengan cara diancam, berikut hasil wawancara dengan korban.

“Saat dikelas saya termasuk orang yang pendiam, mungkin itu yang membuat teman-teman sering menyuruhku, kalau kemauannya tidak dituruti mereka selalu mengganguku, kadang ban motorku dikempeskan atau barang-barang saya yang lain dirusak, mereka tidak berhenti menggangu apabila saya tidak menuruti kemauannya.”³



Dari penuturan Anugrah dapat ditarik kesimpulan bahwa Anugrah adalah termasuk siswa yang pendiam, hal itu yang membuat pelaku *bullying* dengan mudah berbuat semaunya dikarenakan Anugrah tidak pernah melawan ketika diganggu, Anugrah dijadikan budak dan diancam jika apa yang diminta oleh temannya tidak dituruti maka dia terus-terusan diganggu bahkan ban motornya jadi sasaran. Hal ini yang membuat korban tidak bisa menolak permintaan pelaku, perlakuan yang diterima oleh Anugrah kadang membuatnya takut masuk sekolah.

2. *Bullying* Verbal

Bullying secara verbal sangat gampang ditemui dan terjadi dimana saja, Seperti tindakan memberi julukan, mengejek, memaki, menggosip, memepermalukan dan menghina, baik itu dalam konteks bercanda atau serius. *Bullying* verbal dapat mempengaruhi citra diri seseorang dan mempengaruhi emosi juga kondisi psikologis. Intimidasi verbal juga dapat membuat percaya diri seseorang menurun bahkan sampai mengarah pada depresi. Dalam kondisi yang ekstrem, korban kekerasan verbal dapat

³ Anugrah, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.B, Wawancara tentang bentuk-bentuk *bullying*, pada tanggal 19 September 2019

melakukan bunuh diri, parahnya pada orang tertentu, dampak *bullying* itu bisa melekat dalam jangka waktu yang cukup lama. Bahkan tidak jarang juga orang yang *dibully* dimasa kecilnya mengalami dampaknya sampai dewasa.

Hal ini dialami oleh korban Widya, korban dijuluki dengan sebutan meme yang membuat korban merasa malu, berikut wawancara dengan Widya tentang bentuk *bullying* yang diterima.

“Teman-teman saya sering memanggil saya dengan sebutan meme yang artinya nenek dalam bahasa flores, saya tidak tahu kenapa teman-teman saya memanggil saya meme, saya juga tidak merasa kalau saya seperti nenek-nenek dan saya tidak suka nama saya diganti seperti itu.”⁴



Dari penuturan Widya dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk *bullying* yang diterima Widya yakni dijuluki dengan sebutan meme yang mana memiliki arti ‘Nenek’ dalam bahasa flores membuat korban merasa malu dan tidak percaya diri, karena setiap orang tidak ingin ada perlakuan membanding-bandingkan dirinya dengan sesuatu yang buruk atau lemah. Widya sendiri tidak mengetahui mengapa dirinya dijuluki dengan sebutan meme, padahal ia merasa dirinya kuat dan tidak menyerupai nenek-nenek yang lemah.

Ketidakmampuan seseorang untuk melawan mengakibatkan orang tersebut mudah untuk diserang dan disakiti, dari pemahaman pelaku *bullying* bahwa korbannya tidak melawan menjadikan pelaku bertahan dan kuat untuk tetap *membully* orang yang lemah, lemahnya korban *bullying* menjadikannya sasaran terus menerus oleh pelaku *bullying*, serta perbedaan fisik yang ada pada korban dengan

⁴Widya, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VIII.A. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 September 2019.

yang lain menjadikan perbedaan tersebut sebagai bahan candaan orang, pada masa remaja perbedaan fisik dengan teman sebaya merupakan hal yang aneh dan masih belum bisa diterima.

Seperti yang diungkapkan oleh Dirgawan saat diwawancarai tentang bentuk *bullying* verbal yang diterimanya.

“Teman-teman saya sering memanggil saya dengan sebutan lowbet, mungkin karena badan saya yang kurus dan lemas sehingga teman-teman saya memanggil saya seperti itu dan ketika ada masalah dikelas seperti, barang rusak atau hilang pasti saya yang di tuduh sebagai pelakunya.”⁵

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa informan tersebut mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya, Dirgawan seringkali diejek karena badannya yang katanya lowbet, menurutnya dia diejek karena badannya yang kurus dan terlihat lemas, selain itu Dirgawan juga seringkali di tuduh ketika di kelas ada masalah seperti barang rusak atau hilang, ia seringkali di tuduh sebagai pelakunya.

Perilaku *bullying* verbal juga dialami oleh Tira, berbeda dengan Dirgawan yang diberi nama julukan khusus, namun Tira mengalami *bullying* verbal yang bisa melukai mental psikisnya karena merasa selalu dipermalukan,

Berikut hasil wawancara dengan Tira tentang bentuk *bullying* verbal yang diterima.

“Teman-teman sering membully saya dan Mempermalukan saya didepanumum, seperti ketika upacara atau apel pagi, mereka selalu mencari kesalahan saya dan memaksa saya seperti bernyanyi atau memungut sampah di depan banyak orang yang membuat mereka tertawa dan itu membuat saya malu.”⁶



⁵ Dirgawan, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VII.C, Wawancara tentang bentuk-bentuk *bullying*, pada tanggal 24 September 2019

⁶ Tira, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.A, Wawancara tentang bentuk-bentuk *bullying*, pada tanggal 19 September 2019

Dari penuturan Tira peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Tira merasa seringkali dipermalukan oleh teman-temannya, ia merasa bahwa teman-teman sebayanya sering mencari kesalahan yang ia perbuat, kemudian hal itu digunakan sebagai hiburan untuk menghukum Tira, seperti pengakuannya bahwa ia sering dipaksa untuk bernyanyi atau memungut sampah dihadapan banyak orang yang membuatnya sangat malu.

3. *Bullying* Relasional

Bentuk *bullying* relasional, *Bullying* ini melibatkan banyak pelaku. Biasanya dilakukan berkelompok, *bullying* tipe ini cenderung melakukan pelemahan dengan cara pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Sikap seperti pandangan sinis, lirik mata, tawa mengejek, hingga bahasa tubuh yang merendahkan korbannya adalah jenis perlakuan kecil dari *bullying* tipe ini. *Bullying* tipe ini biasanya mengalami depresi sehingga merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitar.

Banyak alasan yang menjadikan seseorang untuk mengabaikan orang lain, misalnya dia merasa iri atau tersaingi. Bagi korban pengabaian yang diterima menjadikan dirinya tidak diakui keberadaannya, hal itu membuat korban merasa kecewa dan sakit hati. Seperti yang dikemukakan oleh Nanda ketika diwawancarai tentang *bullying* relasional yang diterima.

“Saya selalu didiami di dalam kelas, bahkan saya merasa teman-teman saya menganggap saya tidak ada di dalam kelas, mereka sering asik sendiri dengan teman ganknya masing-masing sedangkan saya tidak termasuk dalam gank mereka saya, kadang saat saya bicara tidak ada yang peduli dan itu membuat saya sangat sakit hati.”⁷



⁷Nanda, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.A, Wawancara tentang bentuk-bentuk *bullying*, pada tanggal 19 September 2019

Dari hasil wawancara dengan Nanda dapat disimpulkan bahwa Nanda merupakan salah satu korban *bullying* yang mengalami pengabaian dan dikucilkan dari teman-teman sebayanya, perlakuan seperti ini biasa dialami dalam bentuk kelompok teman sebaya, dalam kelompok pertemanan tersebut mereka adalah siswa yang memiliki hobi, prinsip dan memiliki kecocokan yang sama sehingga mereka mudah untuk menjadi dekat dan akhirnya terbentuklah sebuah perkumpulan yang sering dikenal dengan *peer group* atau yang lebih dikenal gank atau gerombolan.

Pembentukan *peer group* ini sangat baik, dengan demikian dapat memudahkan siswa dalam belajar, namun *Peer group* ini akan menjadi sumber masalah ketika interaksi antar individu yang satu dengan yang lain tidak dilakukan dengan baik. Misalnya, dijadikan sebagai ajang pamer popularitas dan bagi mereka mempunyai gank mereka menganggap bahwa mereka adalah penguasa pada bagian tertentu di sekolah. Kemudian mengabaikan sebayanya yang tidak termasuk di dalam kelompoknya.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di MTs Al-Mustaqim menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya diantaranya tidak percaya diri, memiliki ketakutan yang berlebihan, lebih memilih menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan hal tersebut membuatnya malas untuk masuk ke sekolah. Siswa yang pernah atau sedang mengalami *bullying* di sekolah merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah.

4.2.1 Tidak Percaya diri

Pembelajaran akan terganggu jika seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah karena proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif jika jiwa psikis siswa kurang siap dalam menerima pelajaran. Siswa tidak dapat berkonsentrasi

dalam belajar, hal tersebut kemudian akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka tujuan dari pendidikan tidak tersampaikan dengan baik.

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Al-Mustaqim Kota Parepare bahwa tidak percaya diri merupakan dampak utama dari perilaku *bullying*, siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku *bullying* yang membuat tingkat kepercayaan dirinya sangat rendah. Berbagai bentuk kepercayaan diri yang dialami, diantaranya siswa tersebut tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, tidak mampu mengungkapkan pendapat, tidak dapat mengatasi kelemahan dan tidak mampu untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

Hal ini dikemukakan langsung oleh guru pembimbing H. Syamsuddin berikut hasil wawancaranya.

“Siswa yang biasa menjadi korban *bullying* di sekolah ini merasa takut dan trauma sehingga mengalami kepercayaan diri yang rendah, siswa malu dan ragu untuk bertanya, mengeluarkan pendapatnya dan hanya diam saat diberikan pertanyaan, selain itu saat diberikan tugas tidak mampu mengerjakannya dikarenakan tidak percaya diri atas jawabannya dan tidak mempunyai keyakinan memperoleh bantuan dari temannya, akibatnya siswa tersebut tidak mempunyai motivasi untuk bersaing dengan teman-temannya.”⁸



Sesuai dengan pemaparan dari guru di sekolah tersebut. Beberapa siswa malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung diam,

⁸H. Syamsuddin, Guru MTs Al-Mustaqim, Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, pada tanggal 20 September 2019.

canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru, tidak punya motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya cenderung rendah. Selain itu, siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mempunyai keyakinan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga siswa menutup diri terhadap bantuan dari orang lain.

Kepercayaan diri siswa dalam sekolah terlihat pada siswa yang ingin melontarkan pendapatnya di depan kelas tetapi ia hanya bisa terdiam, ia takut apabila satu kelas akan mengolok-oloknya jika pendapat yang dilontarkan jauh dari kata sempurna. Kadang kala gejala tidak percaya diri muncul karena tanpa disadari oleh seseorang ketika melakukan sesuatu, sehingga orang tersebut tidak bisa mengeluarkan kemampuannya secara optimal.

1. Tidak percaya pada kemampuan sendiri

Meragukan kemampuan serta tidak merasa yakin pada kemampuan diri sendiri ini bisa saja terjadi terhadap korban *bullying*. Dalam kondisi tertentu, meragukan diri sendiri secara berlebihan bisa berdampak pada hilangnya rasa percaya diri, ketakutan yang berlebihan, kekhawatiran akan tidak mendapat penerimaan, atau berakhir dengan rasa putus asa membuat seseorang akan terus meragukan kemampuan diri dan pada akhirnya potensi yang dimiliki tidak akan tercapai.

Seperti halnya yang disampaikan langsung oleh korban *bullying*, Nanda yang merasa tidak percaya pada kemampuan dirinya saat dalam proses belajar, berikut hasil wawancaranya.

“Saya tidak percaya diri saat guru menyuruhku kerja soal di papan tulis, saya merasa tidak memiliki kemampuan untuk menjawab, saya merasa gugup dan kadang lupa dengan jawaban yang saya mau tulis, ditambah teman-teman

kadang menatap saya dengan perasaan sinis dan tidak suka sama saya, itu membuat saya tidak percaya diri.”⁹

Hasil wawancara dengan Nanda yang mengatakan bahwa ia tidak percaya diri atas kemampuannya saat dalam proses belajar dikarenakan ia merasa gugup dalam menjawab sebuah pertanyaan, selain merasa gugup teman sebayanya juga sering melemparkan tatapan sinis yang membuatnya takut dan tidak percaya diri.

2. Tidak mampu mengungkapkan pendapat

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, mengenali emosi sendiri, kemampuan berbicara di depan publik dan berhadapan dengan konflik merupakan salah satu karakter yang diperlukan, baik dalam belajar, maupun bergaul di lingkungan masyarakat, namun ketika siswa tidak mampu mengungkapkan pendapat atau isi pikiran dikarenakan ia merasa akan mengalami dampak yang membuat suasana hatinya tidak nyaman seperti, jika ia mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya ia akan di tertawai dan dipermalukan,

Seperti halnya yang disampaikan langsung oleh korban *bullying*, Tira yang tidak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya di karenakan takut di tertawai dan dipermalukan oleh teman-teman sebayanya, berikut hasil wawancarnya.

“Saya tidak percaya diri saat belajar, saya takut bertanya saat ada yang tidak saya ketahui karena kalau saya bertanya teman-teman akan menertawai saya dan mengatakan kalau saya bodoh, hal itu membuat saya sakit hati dan memilih untuk diam.”¹⁰

⁹Nanda, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas IX.A. Wawancara tentang Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 Septembar 2019.

¹⁰Tira, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas IX.A. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 19 Septembar 2019.

3. Tidak dapat mengatasi kelemahan

Setiap manusia pasti memiliki kelemahannya masing-masing. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini sehingga manusia yang paling kuat sekali pun tetap ada kelemahannya. Lemah adalah sifat manusia, karena sekuat-kuatnya manusia tetap saja tidak bisa menolak rasa sakit dan kematian, yang bisa dilakukan manusia hanya berusaha mengurangi dan mengatasi kelemahan yang dimilikinya.

Ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi kelemahan yang ada pada dirinya membuat seseorang tersebut tidak percaya diri, lemahnya korban *bullying* menjadikannya sasaran terus menerus oleh pelaku *bullying*, serta perbedaan fisik yang ada pada korban dengan yang lain menjadikan perbedaan tersebut sebagai bahan candaan orang, pada masa remaja perbedaan fisik dengan teman sebaya merupakan hal yang aneh dan masih belum bisa diterima. Seperti yang diungkapkan oleh Dirgawan saat diwawancarai berikut hasil wawancara dengan korban.

“Saya merasa tidak percaya diri di depan teman-teman saya, saya selalu di panggil dengan panggilan lowbet karena badan saya yang kurus dan lemas, kemudian mereka menertawai saya, saya tidak tahu kenapa mereka menganggap badan saya lucu, itu membuat saya sakit hati.”¹¹



Wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa informan tersebut mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya, Dirgawan seringkali diejek karena badannya yang katanya lowbet, menurutnya dia diejek karena badannya yang kurus dan terlihat lemas hal itu membuat Dirgawan tidak percaya diri.

¹¹ Dirgawan, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VII.C, Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, pada tanggal 24 September 2019.

4. Tidak mampu mengembangkan bakat dan minat

Tidak ada seorangpun yang tidak berbakat, yang membedakan ialah ada tidaknya minat untuk mengembangkannya. Bakat merupakan potensi bawaan yang dimiliki manusia, sedangkan minat tercipta karena adanya ketertarikan kuat atas sesuatu. Seorang siswa mempunyai kesempatan besar untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki di ruang lingkup sekolah, namun seorang siswa yang tidak percaya diri dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki dikarenakan takut dan malu dijadikan bahan olok-olokan oleh teman-teman sebayanya, seperti yang dialami oleh Widya yang mempunyai bakat dan minat dalam atlet lari namun tidak dapat terealisasi dengan baik. Berikut hasil wawancaranya.

“Saya pernah ikut seleksi lomba lari di tingkat kota, tetapi saat saya latihan teman-teman mengejek saya dan teriak memanggil saya meme.....meme, sehingga saya tidak fokus dan tidak percaya diri dan hal itu membuat saya tidak lolos masuk ke tahap berikutnya dan itu membuat saya sangat kecewa.”¹²

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor dari penyebab individu kurang percaya diri adalah faktor Internal yang merupakan kemampuan individu dalam mengerjakan sesuatu namun tidak mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan namun tidak mampu dilakukannya, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan namun tidak mampu mewujudkannya. Faktor internal ini berasal dari dalam diri individu sendiri bukan dari lingkungan.

Selanjutnya, faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sosial, dapat

¹²Widya, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VIII.A. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 September 2019.

menyebabkan seorang individu kurang memiliki kepercayaan diri. Lingkungan sosial remaja memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan rasa percaya diri. Salah satu lingkungan sosial remaja yang memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri adalah lingkungan teman sebaya.

Siswa yang menjadi korban *bullying* merasa tidak percaya diri mengakibatkan dirinya tidak mampu menggali potensi yang ia miliki dikarenakan ada tekanan-tekanan yang dialami. Ketika seseorang tidak mampu menggali potensi yang ada dalam dirinya maka besar kemungkinan orang tersebut hanya akan melakukan pencapaian yang itu-itu saja sepanjang hidupnya, orang tersebut tidak akan bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai titik terbaik di dalam kehidupannya, atau bahkan bisa jadi lebih buruk dari kondisi tersebut.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan tanpa ada perasaan ragu atau tidak yakin. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad dan keberanian untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Seorang siswa yang tidak punya rasa percaya diri, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tersebut tidak cakap bersosialisasi. Siswa tersebut tidak ada keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya dilingkungan sosial. Ketidakpercayaan diri membuat seseorang menjadi marah terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan terganggunya prestasi belajar. Sebagian besar siswa yang merasa gagal dengan prestasinya sulit

untuk mengembangkan kepercayaan diri. Takut dengan tugas yang menantang, takut akan kegagalan, dan terbiasa dalam mengambil tugas yang tantangannya sedikit.

4.2.2 Ketakutan yang berlebihan

Mempunyai rasa takut yang berlebihan juga akan mempengaruhi mental psikis korban, siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial lebih mudah menjadi target *bullying*, takut untuk mengekspresikan pendapat dan cenderung menghindar, kurang memiliki kehidupan sosial misalnya, merasa takut disakiti, berhenti bersosialisasi, menjadi pemalu dan mudah putus asa, beberapa orang merasa trauma bahwa mereka tidak mampu membangun persahabatan meski *bullying* sudah tidak terjadi lagi.

Seperti hal yang diungkapkan langsung oleh korban *bullying* Yuzar yang merasa ketakutan apabila bertemu dengan pelaku *bullying*, berikut kutipan wawancaranya.

“Saya sangat takut apabila bertemu dengan teman-teman yang selalu meminta uang saya, saat di luar kelas saya merasa selalu was-was dengan sekeliling saya bahkan kantin saya tidak berani dikarenakan uang saya selalu diminta paksa kalau saya tidak kasih mereka memukul saya.”¹³



Hal yang sama juga dikemukakan langsung oleh korban *bullying* Anugrah, berikut hasil wawancaranya.

¹³Yuzar, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VII.B. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 September 2019.

“Saya merasa saya sangat tertekan saya tidak mau lagi di suruh-suruh, saya mau sekali bebas seperti teman-teman yang lain yang bisa belajar dengan tenang tanpa di ganggu, kadang ini membuat saya takut kesekolah.”¹⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa kedua informan tersebut merasa takut untuk bertemu langsung dengan pelaku *bullying*, bahkan membuat korban terkadang takut masuk sekolah, hal ini dilakukan agar terhindar dari *bullyan* teman-temannya, bahkan korban merasa selalu ada kekurangan di dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang ragu terhadap kemampuan diri sendiri biasanya kurang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain karena salah satu faktor penyebab tidak percaya diri datang dari kemampuan berkomunikasi.

Perasaan takut dan pesimis akan membuat korban *bullying* merasa tidak percaya diri. dikarenakan ada perasaan tidak yakin dan selalu berfikir negatif terhadap diri sendiri, akibatnya korban yang selalu berfikir negatif akan meragukan kemampuan yang dimiliki, serta tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan yang dia miliki.

4.2.3 Lebih memilih menyendiri

Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memilih untuk menyendiri dan menghindar dari teman-teman sebayanya, dikarenakan ia merasa lebih tenang ketika sendiri dan lebih mudah untuk mengekspresikan hal-hal yang ia rasakan ketika tidak bisa melakukan perlawanan saat *dibully* yang membuatnya kesal, marah dan emosi.

Seperti yang dialami oleh korban *bullying* Dirgawan saat *dibully* yang dilakukannya hanya bisa marah terhadap dirinya sendiri, berikut hasil wawancara dengan informan.

¹⁴Anugrah, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas IX.B. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 19 September 2019.

“Selain saya tidak percaya diri saya juga lebih senang menyendiri di banding saya harus bergaul dengan teman-teman yang selalu memanggil saya dengan panggilan lowbet, saya merasa diri sangat sakit hati ketika teman-teman mengejek saya dan mereka bersama-sama menertawai saya, bahkan ketika saya tidak bisa menahan rasa emosi saya, saya berlari ke belakang wc dan menangis.”¹⁵

Selain Dirgawan tidak percaya diri dalam mengatasi kelemahannya, Dirgawan juga lebih memilih menyendiri dan menghindari dari teman-temannya, ia tidak bisa menahan rasa emosinya ketika teman-temannya menjadikan ia bahan tertawaan, namun Dirgawan tidak mampu melakukan perlawanan sehingga hanya bisa menangis. Hal ini yang membuat Dirgawan lebih senang menyendiri dibanding dia harus bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan itu membuat ia lebih tertutup.

4.2.4 Menarik diri dari Lingkungan Sosial

Siswa akan menarik diri dari lingkungannya ketika ia merasa sudah tidak dapat diterima dengan baik dan memilih untuk menghindari dan menjauh dari teman-teman sebayanya. Hal ini dirasakan oleh Sintia saat diwawancarai, berikut hasil wawancaranya.

“Saya marah ketika teman-teman saya selalu seenaknya memukul saya dan memperlakukan saya tidak baik, namun saya tidak bisa melawan dan lebih baik menghindari jadi sekarang saya tidak suka bergaul lagi dengan teman-teman saya di sekolah.”¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nanda yang merasa dirinya tidak dapat diterima dengan baik di sekolah, berikut hasil wawancaranya.

“Selain saya tidak percaya diri di depan teman-teman saya ketika belajar, sekarang saya memilih untuk menghindari dari teman-teman saya karena

¹⁵ Dirgawan, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VII.B. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 24 September 2019.

¹⁶ Sintia, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VII.B. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 20 September 2019.

saya melihat teman-teman saya tidak ada yang peduli terhadap saya dan tidak dapat menerima saya dengan baik, mereka sering menatapku sinis dengan tatapan yang tidak suka.”¹⁷

Respon yang dilakukan oleh informan tersebut mereka lebih memilih untuk menghindari dan memilih menjauhi teman sebayanya. Padahal dalam lingkungan sekolah siswa biasanya ingin belajar bersama dan menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya mereka, namun mereka merasa tidak diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, mereka merasa sakit hati namun tidak ada yang bisa dilakukan selain menghindari dan menutup diri. Menurut penuturan mereka ini sudah seringkali terjadi, perlakuan yang diterima korban telah membuatnya merasa menarik diri dari lingkungannya.

Diantara dampak buruk bagi korban *bullying* adalah mereka akan mengalami tekanan batin yang luar biasa bahkan hingga menjadi depresi dan mengalami kecemasan yang menakutkan. Korban akan merasa sedih, suka sendirian, dan menjauh dari pergaulan dengan orang lain. *Bullying* telah menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban, sehingga ia akan merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Bullying yang terjadi di MTs Al-Mustaqim membuat korban tidak bisa mengembangkan potensi yang pada dirinya karena merasa terisolasi dengan teman-teman sebayanya. Hal ini mengakibatkan interaksi sosial sebayanya kurang, serta tingkat kepercayaan dirinya menjadi rendah. Rasa kurang percaya diri muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang bersifat kejiwaan atau masalah kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain

¹⁷Nanda, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas IX.A. Wawancara tentang Bentuk Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 19 September 2019.

itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri.

Dilihat dari dampak *bullying* ini, maka tindakan *bullying* ini harus segera diselesaikan. Salah satu cara terbaik dalam menyelesaikan masalah ini adalah orang tua dan guru harus saling bersinergi dalam menumbuhkan karakter baik bagi siswa. Mereka harus bekerja sama dalam mendidik siswa, di lingkungan rumah dengan orang tuanya dan di lingkungan sekolah dengan gurunya. Dengan itu di bentuk bimbingan kelompok yang bertujuan membantu siswa yang menjadi korban *bullying* mampu mengatasi permasalahan dan menemukan potensi yang ada dalam dirinya, agar kepercayaan dirinya bisa kembali serta hubungan dengan teman sebayanya menjadi lebih baik dan merasa lebih nyaman dan tenang ketika berada di sekolah.

4.3 Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying* di MTs Al-Mustaqim Kota Parepare

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi yang diberikan kepada sekelompok peserta didik yang memiliki masalah yang sama untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok di MTs Al-Mustaqim sudah dilaksanakan namun tidak sering, bimbingan kelompok ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja atau pada waktu jam kosong dan biasanya pada hari Sabtu, tempat yang biasa diadakan bimbingan kelompok yaitu di mesjid dan kadang juga di dalam kelas. Sesuai dengan penuturan dari guru pembimbing H. Syamsuddin, berikut hasil wawancaranya.

“Bimbingan yang diberikan bagi korban *bullying* biasanya bimbingan kelompok, bimbingan kelompok ini sudah biasa dilakukan namun tidak

sering, kalau ada waktu kosong baru bisa di laksanakan biasanya pada hari sabtu, tempat yang biasa dilaksanakan yaitu di mesjid kadang juga di dalam kelas”¹⁸

Hal ini diungkap juga oleh siswa yang menjadi korban *bullying*, Widya dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut.

“Bimbingan kelompok sudah pernah dilaksanakan namun tidak terlalu sering, bimbingan kelompok yang dilaksanakan yaitu semua siswa yang memiliki masalah di kumpulkan dalam satu ruangan untuk diberikan sebuah bimbingan .”¹⁹

Siswa yang menjadi korban akan merasa takut, trauma dan menarik diri dari lingkungannya sehingga kepercayaan dirinya menjadi berkurang bahkan hilang. Pembimbing berupaya untuk melakukan suatu bimbingan khususnya bimbingan kelompok, guna untuk membantu siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Salah satunya diharapkan agar siswa mampu mengaktualisasikan diri serta mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa ada tekanan-tekanan dan perasaan tidak percaya diri. Selain itu diharapkan agar siswa mampu menjalin hubungan pertemanan dengan teman-teman sebayanya tanpa perasaan takut selalu menjadi korban *bullying* dan pencapaian akademiknya bisa lebih baik.

Bimbingan kelompok di MTs Al-Mustaqim bertujuan agar siswa yang menjadi korban mampu mengembangkan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya

¹⁸H. Syamsuddin, Guru MTs. Al-Mustaqim kelas VII.B. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 25 Septembar 2019.

¹⁹Widya, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VIII.A. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 Septembar 2019.

individu dapat mengembangkan potensi diri, serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

1. Metode *Teaching Group*

Metode *Teaching group* yaitu kelompok yang sengaja dibuat oleh guru atau pembimbing untuk memberikan salah satu aspek sebagai bimbingannya. Misalnya bagaimana cara belajar dengan baik, bahan pengetahuan mengenai penyelesaian pribadi, pergaulan, kesukaran-kesukaran di dalam penyesuaian baik di rumah maupun sekolah.

Bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan membantu siswa agar mampu membangun kepercayaan diri dan mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, berikut hasil wawancara dengan H. Syamsuddin.

“Siswa yang menjadi korban *bullying* ini kebanyakan memiliki masalah pada kepercayaan dirinya, maka usaha yang dapat dilakukan yaitu memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman mengenai bagaimana membangun kepercayaan dirinya tanpa ada perasaan takut dan ragu. Seperti, selalu meyakinkan mereka agar selalu berfikir positif terhadap kemampuannya, serta memberikan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan teman-temannya mengenai masalah yang dihadapinya dengan begitu mereka dapat berlatih menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya.”²⁰

Bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *teachinggroup* ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan terhadap korban *bullying* mengenai bagaimana menyelesaikan masalah dalam dirinya misalnya, bagaimana membangun kepercayaan diri tanpa ada perasaan takut dan kurang yakin terhadap diri sendiri, selain itu bagaimana agar siswa dapat menangani kesulitan di dalam penyesuaian diri terhadap teman-teman sebayanya.

²⁰H. Syamsuddin, Guru MTs. Al-Mustaqim, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 25 Septembar 2019.

Hal ini dikemukakan oleh siswa korban *bullying* Yuzar, dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut.

“Bimbingan yang diberikan berupa pemberian informasi mengenai apa yang harus diubah dalam diri kita untuk meyakinkan diri kita bahwa kita juga bisa melakukan hal yang sama terutama mengenai kepercayaan diri kita.”²¹.

Dari pendapat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang sedang dialami untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Informasi yang diberikan pada siswa diharapkan mampu menerima dan memahami informasi, artinya setelah menerima layanan, siswa diharapkan agar dapat memiliki berbagai informasi tentang bagaimana membangun rasa percaya diri pada siswa.

Selain itu informasi yang diperoleh siswa dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan artinya penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan memungkinkan siswa mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian, layanan informasi dalam bimbingan kelompok perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Selain dapat memberikan informasi tentang membangun kepercayaan diri, bimbingan kelompok juga dapat memberikan informasi tentang bagaimana agar siswa dapat menyesuaikan diri terhadap teman-temannya, penyesuaian diri yang gagal, karena ketidakmampuan anak dalam menghadapi hambatan-hambatan, akan mengakibatkan ketegangan, rasa frustrasi, perasaan bersalah serta rendah diri yang akan membuat

²¹Yuzar, Siswa MTs. Al-Mustaqim kelas VII.B, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 September 2019.

individu merasa tidak nyaman bila berada pada suatu lingkungan yang kurang menyenangkan maka usaha yang dilakukan yaitu memberikan informasi dalam penyesuaian diri, berikut hasil wawancara dengan Anugrah.

“Dalam bimbingan yang diberikan itu berupa informasi atau cara-cara yang diberikan agar kita dapat menyesuaikan diri dan bergaul sama sama teman-teman tanpa perasaan takut lagi.”²²

Dari pendapat yang dikemukakan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan kelompok dirasa sangat membantu siswa dalam berinteraksi sosial dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak di dalam bimbingan kelompok sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Memiliki banyak teman dinilai sangat membantu dalam mendukung siswa menjalani kehidupan sehari-hari, hal ini karena siswa dapat berbagi cerita, pikiran, dan perasaan terutama saat memiliki masalah siswa merasa tidak sendiri saat menghadapinya.

Kepercayaan diri dalam berkomunikasi adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi, di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan orang lain diantaranya ialah berkomunikasi dengan orang lain. Keyakinan akan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain diantaranya dalam mengeluarkan pendapat, dan mampu berbagi informasi dengan orang lain tanpa ada perasaan gugup, malu dan ragu-ragu.

²²Anugrah, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.B, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 19 Septembar 2019

2. Metode *Group Counseling*

Metode *group counseling* yaitu konseling yang dilakukan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan menggunakan kesulitan dan pengalamannya. Tujuan dari metode ini adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk melepaskan frustrasi, rasa tidak puas, takut cemas, keraguan-keraguan dan lain-lain.

Bimbingan kelompok yang diberikan pada metode *group counseling* memungkinkan orang yang dibimbing bisa saling berdiskusi, bertukar pikiran dan bersama-sama menceritakan permasalahan yang sedang dialami serta bersama-sama dengan guru pembimbing untuk mencari solusi. Berikut hasil wawancara dengan H. Syamsuddin.

“Dalam bimbingan kelompok siswa dapat mengungkapkan permasalahan dan hambatan yang telah dialami dan kita bersama-sama mencari solusi dan berusaha memecahkan masalahnya.”²³

Metode *group counseling* ini bertujuan agar siswa yang memiliki masalah atau hambatan dapat mengungkapkan permasalahannya dan pembimbing akan berusaha untuk mencari solusi dan pemecahan masalah yang sedang dialami. Sesuai dengan yang disampaikan oleh korban *bullying* Widya. Berikut hasil wawancaranya.

“Dalam bimbingan kelompok ini, kita berkumpul bersama-sama dengan teman-teman yang memiliki masalah yang sama, kita saling bercerita dan bertukar pikiran tentang masalah yang sedang dialami, jadi persaaan kita seperti memiliki teman-teman yang peduli terhadap kita, selain itu guru pembimbing juga ikut memeberikan arahan dan membantu kita dalam menyelesaikan masalah.”²⁴

²³H. Syamsuddin, Guru MTs. Al-Mustaqim, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 25 Septembar 2019.

²⁴Widya, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VIII.A, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 21 Septembar 2019.

Hasil wawancara dengan Widya, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing banyak membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami, dengan adanya bimbingan kelompok siswa dapat membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi yang baik antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok, dengan begitu siswa dapat belajar melatih diri untuk mengembangkan diri terutama pengembangan dalam keterampilan sosial, meningkatkan keterampilan diri sesuai bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sintia, berikut hasil wawancara dengan informan.

“Bimbingan kelompok yang diberikan yaitu kita berkumpul bersama teman-teman yang memiliki masalah yang sama kemudian kita saling bercerita dan mencari solusi secara bersama-sama dan dibantu oleh guru pembimbing .”²⁵

Metode *group counseling* memberikan tempat bagi siswa mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dialami untuk bisa sama-sama saling bertukar pemikiran dan informasi bagi semua individu yang terlibat dalam penyelesaian masalah secara bersama-sama. Ini bertujuan untuk mengilangkan beban yang sama-sama sedang dirasakan dan mampu saling menguatkan satu sama lain.

Penggunaan kedua metode dalam bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam membantu individu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami karena kedua metode tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yakni membantu individu menyelesaikan permasalahan yang

²⁵Sintia, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VIII.B, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 20 September 2019.

sedang dialami terutama dalam membangun kepercayaan diri siswa sehingga dapat mengembangkan potensi individu dan terhindar dari perbuatan *bullying*.

Selain metode *teaching grup* dan *group counseling* tujuan lain dari bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melepaskan frustrasi, rasa cemas dan takut serta tekanan-tekanan yang ada pada diri siswa dengan melakukan kegiatan relaksasi seperti yang diungkap oleh guru pembimbing H. Syamsuddin, berikut hasil wawancara

“Di dalam bimbingan kelompok ini selain memberikan informasi dan memecahkan masalah, kadang juga dilaksanakan relaksasi agar santri tidak bosan selain itu juga dapat melepaskan semua beban yang dirasakan oleh mereka.”²⁶

Bimbingan kelompok yang disertai dengan teknik relaksasi terbukti sangat membantu dalam proses bimbingan, teknik relaksasi dapat melepaskan tekanan-tekanan yang ada pada diri, setelah melakukan kegiatan relaksasi siswa akan merasa tenang dan dapat menerima materi bimbingan dengan baik. seperti yang diungkap oleh Tira, Berikut hasil wawancaranya.

“Di dalam bimbingan kelompok ini saya paling suka saat diberikan teknik relaksasi yang dimana kita di perintahkan untuk duduk tenang lalu mata ditutup lalu mengambil nafas secara perlahan kemudian kita membayangkan berada di tempat yang indah dan nyaman tanpa masalah, perasaan setelahnya enak sekali karena merasa nyaman kemudian sejenak melupakan masalah yang dihadapi.”²⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan Nanda, berikut hasil wawancara.

“Di dalam bimbingan kelompok kita diajar untuk rileks untuk tidak terlalu memikirkan masalah yang jadi beban pikiran, terus perasaan merasa tenang karena semua beban yang ada difikiran, rasa emosi sama teman-teman yang

²⁶H. Syamsuddin, Guru MTs. Al-Mustaqim, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 25 Septembar 2019.

²⁷Tira, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.A. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 19 september 2019.

sering membully hilang semua, selain itu kita dengan tenang sudah dapat menerima materi dengan baik”²⁸

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok banyak hal yang bisa dilakukan untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah, seperti ada kegiatan relaksasi di mana dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menenangkan diri dan melepaskan semua beban penderitaan yang mereka terima selama menjadi korban *bullying*.

Teknik relaksasi adalah salah satu bentuk terapi berupa pemberian instruksi kepada seseorang untuk menutup mata dan berkonsentrasi pada pernafasan sehingga akan tercipta keadaan yang nyaman dan tenang, serta memberikan instruksi berupa gerakan-gerakan mulai dari kepala sampai kaki yang tersusun secara sistematis untuk melatih otot menjadi rileks. Otot yang dilatih antara lain otot lengan, tangan, bahu, leher, wajah, perut, dan kaki. Mengendurnya otot-otot tubuh yang tegang menjadi rileks (santai) akan tercipta suasana perasaan yang tenang dan nyaman.

Relaksasi bertujuan untuk melepaskan stres sehingga tubuh akan lebih tenang dan bisa mengontrol hormon, ketika tubuh rileks atau santai perasaan akan lebih tenang serta suasana hati akan terasa lebih baik dan bahagia sehingga bisa mengendalikan amarah terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing dirasa sangat efektif dalam membantu siswa, ini terbukti karena banyaknya perubahan yang terjadi pada siswa yang mengikuti bimbingan kelompok tersebut. Hal ini dirasakan oleh siswa yang awalnya tidak berani tampil di kelas sekarang sudah mulai memberanikan diri dan perlahan perilaku *bullying* yang diterimanya sudah berkurang, bahkan ada

²⁸Nanda, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.A. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 19 September 2019.

yang sudah tidak menjadi korban *bullying* dan sekarang sudah mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang berada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari penuturan guru pembimbing H. Syamsuddin, berikut hasil wawancara dengan informan.

“Setelah melakukan bimbingan kelompok saya lihat sedikit demi sedikit sudah mulai ada perubahan, santri yang tidak percaya diri sudah mulai membangun kepercayaan dirinya dengan cara memberanikan diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan serta sudah mulai aktif dalam proses pembelajaran dan juga sudah mulai ikut bersosialisasi dengan teman-temannya.”²⁹

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing H. Syamsuddin, ia menuturkan bahwa bimbingan kelompok yang diberikan terhadap siswa sudah mulai ada perubahan, siswa yang dulunya tidak percaya diri sudah mulai membangun kepercayaan dirinya dengan memberanikan diri untuk aktif di kelas dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu siswa sudah mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Berikut hal serupa diungkap oleh Sintia, berikut hasil wawancaranya.

“Setelah ikut bimbingan ini saya rasa sudah mulai ada perubahan dalam diri saya, saya mulai percaya diri dan tidak takut lagi saat ingin menjawab pertanyaan walaupun terkadang sedikit masih ada perasaan ragu-ragu namun saya sudah bersyukur karena sedikit sudah ada perubahan.”³⁰

Hal demikian juga diungkap oleh Dirgawan yang merasa dirinya telah memiliki perubahan setelah mengikuti bimbingan kelompok, berikut hasil wawancaranya.

²⁹H. Syamsuddin, Guru MTs Al-Mustaqim, Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 25 September 2019.

³⁰Sintia, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VIII.B. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 20 September 2019.

“Setelah saya ikut bimbingan kelompok, saya sudah mulai berani saat disuruh tampil di depan kelas, saya tidak malu lagi saat ditertawai oleh teman-teman yang selalu mengejek saya, bahkan teman-teman yang selalu mengejek saya secara perlahan berkurang mungkin karena saya tidak terlalu mempedulikannya lagi.”³¹

Dari penuturan kedua informan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok siswa yang dulunya tidak percaya diri saat mengikuti proses pembelajaran setelah mengikuti bimbingan siswa sudah memberanikan diri tanpa perasan takut dan ragu-ragu. Selain dalam proses pembelajaran siswa juga dapat memberanikan diri untuk menyesuaikan diri terhadap teman-teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh siswa Anugrah, berikut hasil wawancaranya.

“Dulunya saya takut pergi sekolah semenjak dilakukan bimbingan kelompok saya sudah berani bergabung dan bergaul dengan teman-teman saya bahkan sekarang sudah berkurang teman-teman yang sering menyuruh saya mungkin juga karena mereka sudah dihukum.”³²

Bimbingan kelompok yang diberikan oleh responden Anugrah sudah merasa ada perubahan di dalam dirinya yang awalnya takut dan cemas bertemu dengan teman yang telah membullynya setelah melakukan bimbingan sudah berani berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan sudah mulai percaya diri tanpa ada perasaan malu dan ragu.

³¹ Dirgawan, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas VII.C. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 24 September 2019.

³² Anugrah, Siswa MTs Al-Mustaqim kelas IX.B. Wawancara tentang Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Tanggal 20 September 2019

Karakteristik Kepercayaan diri yang telah dicapai oleh siswa yaitu:

1. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

2. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

3. Dapat mengatasi kelemahan

Kemampuan mengatasi kelemahan merupakan aspek penting yang membantu meraih kesuksesan, siswa yang dapat mengatasi kelemahannya adalah siswa yang menganggap dirinya memiliki kelebihan di bidang tertentu dan menganggap dirinya baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

4. Mampu mengembangkan bakat dan minat

Kemampuan dalam mengembangkan bakat dan minat mempunyai peran penting di dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kepercayaan diri dengan mudah mengembangkan kelebihan dan talenta yang dimiliki tanpa perasaan tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya, bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme

dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Menurut teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang dimana memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat, keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Seperti yang terjadi pada siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki tingkat kecemasan akan perilaku *bullying* yang diterimanya, sehingga tidak mempunyai kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pemberian bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing, siswa yang menjadi korban *bullying* diharapkan agar mampu membangun kepercayaan dirinya sehingga dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya akan sangat mudah. Jika individu sudah memiliki kepercayaan yang tinggi maka dengan mudah individu tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Rasa percaya diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya, meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya dalam menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan

kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya serta sikap positif terhadap individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.

